

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu program untuk membina dan mengembangkan manusia guna mewujudkan peserta didik yang aktif, berkarakter, dan mendapatkan potensi yang bagus agar mencetak generasi yang unggul. Pendidikan yaitu proses untuk menolong anak didik baik lahir ataupun batin, Pendidikan sangatlah penting untuk membantu semua masyarakat terutama anak-anak dan remaja agar menciptakan generasi hebat. Pendidikan merupakan tempat atau wadah agar menjadikan generasi yang ahli dan berkreatifitas.

Pada pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 Pasal (3) berbunyi; “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang”.¹

Dan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 pada ayat (4) yang berbunyi; “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.²

Berdasarkan penjelasan paparan di atas menunjukkan pendidikan di Indonesia sangatlah penting untuk menunjang kemajuan bangsa dan negara

¹ Republik Indonesia, “Nomor 21 / PUU-VII / 2009 Tentang UU SISDIKNAS & UU BHP,” *Undang Undang*, 2009, 3, https://mkri.id/public/content/persidangan/resume/resume_perkara_Perkara_21_BHP_dan_SIDIKNAS.

² Republik Indonesia.

menuju yang lebih baik. Pemerintah juga telah mengalokasikan dana untuk pendidikan pada sekolah formal maupun sekolah luar biasa.³

Tempat yang digunakan untuk mendidik dan membina manusia untuk membawa masa depan yang lebih maju yaitu lembaga pendidikan. Oleh karena itu setiap orang tua berusaha untuk mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, dengan mempercayakan kepada orang lain yang lebih ahli dalam suatu pendidikan yaitu guru. Sekolah perlu dikelola dan dirancang sebaik mungkin, karena sekolah menjadi sumber penghasil individu yang akan berkemampuan secara intelektual dan skill.⁴ Adapun Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan formal yang mengajar dan melayani pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan berbagai unsur saat pembelajaran berlangsung bagi para siswanya. Oleh karena itu, sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.⁵

Pendidikan sekolah luar biasa merupakan tempat untuk proses pembelajaran yang di peruntukan secara khusus bagi penyandang anak berkebutuhan khusus dari setiap muridnya. Dalam proses pembelajaran tersebut terdapat bahan, alat, dan pelayanan yang strategis dan tepat untuk menunjang

³ Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.

⁴ Marlina Gazali, "Optimalisasi-Peran-Lembaga-Pendidikan," *Jurnal-At-Ta'Dib* 6, no. 1 (2013): 132.

⁵ I Nyoman Bayu Pramatha, "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali," *Jurnal Historia*, no. 3 (2015): 68.

belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus.⁶ Menurut Suparno dalam Nasution, dkk sekolah luar biasa adalah suatu lembaga pendidikan untuk mengajar peserta didik, yang memiliki tingkat kesulitan dalam proses belajar yang dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental sosial, akan tetapi mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Di dalamnya menyediakan dukungan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan setiap siswanya.⁷

Guru sekolah luar biasa merupakan hal yang tidak mudah, guru harus paham dan mampu untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dengan baik. Selain itu guru SLB harus memiliki kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus yang pada dasarnya butuh pengajaran yang lebih dari lingkungannya. Selain itu guru harus mempunyai skil dan trik dalam mengajar agar anak yang berkebutuhan khusus bisa menyerap dan memahami informasi dari gurunya dengan baik dalam proses pembelajaran.

Tugas dari seorang guru untuk bangsa dan negara sangatlah penting. Apalagi pada kondisi bangsa yang dalam proses membangun, di tengah-tengah kemajuan zaman yang sangat pesat, perkembangan teknologi yang semakin pesat, dan berubah nilai kehidupan untuk ilmu dan seni dalam mengadaptasi diri.⁸

Tugas guru, baik yang berhubungan dengan dinas maupun tidak di bagi menjadi

⁶ Khumairani Putri Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Edukasi Non Formal* 2, no. 8 (2022): 2.

⁷ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini.

⁸ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–89, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

tiga tugas yaitu: (1) tugas bidang profesi yaitu mencakup mengajar, melatih, dan mendidik, (2) tugas bidang kemanusiaan, yaitu seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua bagi murid-muridnya, dan dapat menjadi panutan bagi para siswanya, (3) tugas bidang kemasyarakatan, dimaksud adalah masyarakat mengagap atau menjadikan guru sebagai seorang yang terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru seseorang mendapatkan berbagai ilmu yang bermanfaat. Adapun di dalam Pancasila yakni berkewajiban mencerdaskan anak bangsa menjadi Indonesia yang lebih baik.⁹

Akan tetapi pada kenyataannya Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 44% oknum guru melakukan kekerasan kepada siswa yaitu dipukul, ditampar, dibentak, dimaki, dijemur, bahkan 1 anak SMP di Kota Manado meninggal dunia ketika dihukum lari keliling lapangan, dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan terhadap siswa dengan alasan otoritas sekolah atau tujuan untuk mendiplisinkan siswa.¹⁰ Seharusnya guru sebagai orang tua para siswa disekolah, yang mana mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi para siswanya, seharusnya juga guru mampu mengendalikan emosi ketika siswa sulit diatur atau tidak fokus saat pembelajaran, yaitu dengan mengontrol diri.

Adapun Sekolah Luar Biasa (SLB) Dhama Putra Daha adalah salah satu lembaga pendidikan yang di khususkan untuk para anak yang berkebutuhan

⁹ Ahmad Sopian.

¹⁰ Nabilla Fatiara, "KPAI: 153 Kekerasan Anak Terjadi di Sekolah, Pelakunya Mayoritas Guru", <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-153-kekerasan-anak-terjadi-di-sekolah-pelakunya-mayoritas-guru-1sXmURDSLII/full>, di akses pada tanggal 19 Mei 2023.

khusus atau autis. Lembaga tersebut sudah berdiri sejak 2005, banyak mencetak prestasi bagi murid-muridnya sampai tingkat provinsi, seperti lomba membuat juara 1 tingkat provinsi, juara 1 lomba lari tingkat provinsi yang diwakili oleh anak tunagrahita, dan masih banyak lainnya. Dan terdapat 13 guru terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB.¹¹

Menurut salah satu guru di Sekolah Dasar Dharma Putra Daha terkait dengan pembelajaran yang sudah di rangkum oleh peneliti menuturkan bahwa yaitu:

“Di sini, ada beberapa anak yang cenderung sulit di atur, seperti anak hiperaktif, tidak mau fokus saat jam pelajaran lari kesana kemari, mengganggu temannya, bahkan ada anak yang tidak mau masuk kelas dan nangis mbak, sebagai guru ya harus sabar.”¹²

Berdasarkan dari wawancara guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha bahwasanya terdapat kasus permasalahan sosial anak. Terdapat anak tidak mau diam sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran, ciri-ciri yang terlihat pada anak yaitu: bermain sendiri di saat jam pelajaran, mengganggu teman atau guru, tidak fokus saat pembelajaran, berlari-lari di kelas, kadang berbicara sendiri, tidak mau duduk. Sehingga menimbulkan perhatian lebih atau khusus bagi guru saat mengajar, hal tersebut menjadikan pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif dan kondusif. Guru harus memiliki kesabaran dan kontrol diri yang baik.

Hiperaktif atau bisa disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) yang biasa disebut dengan *Attention Deficit with/without*

¹¹ Wawancara Mrs S, SLB Dharma Putra Daha, 20 Mei 2023.

¹² Wawancara Mrs S, SLB Dharma Putra Daha, 20 Mei 2023

Hyperactiv Disorder (ADD/HD). GPPH terdapat tiga aspek, yaitu hiperaktif, impulsivitas dan susah memusatkan perhatian. Pada gangguan pemusatan hanya terjadi pada aspek pertama, maka dinamakan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD), sedangkan bila ketiga aspek terkena imbas gangguan barulah disebut GPPH (ADHD).¹³

Hiperaktif adalah kata diperuntukan untuk seseorang yang mengalami pola perilaku yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak memperhatikan perhatian secara *impulsive*. Bahkan ketika anak berada di sekolah yang mengharuskan anak untuk tenang. Hiperatif yaitu ketika anak memiliki gangguan pada saraf tertentu, sulit untuk fokus, dan cenderung hiperkinetik atau gerakan dalam beraktifitas atau juga mempunyai kesulitan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri. Ketika anak hiperaktif di sekolah tidak ti tangani secara tepat, maka akhirnya anak akan muncul hambatan penyesuaian perilaku sosial dengan kemampuan akademik siswa bahkan akan terdampak sampai dewasa.¹⁴

Adapun agar pembelajaran berjalan dengan baik guru harus memiliki kontrol diri. Kontrol diri adalah suatu pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku individu atau serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.¹⁵ Oleh sebab itu, kontrol diri berkaitan dengan emosi, individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan bisa mempertimbangkan konsekuensi tindakan yang telah dipilih.

¹³ Frieda Mangusong, *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1)*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2009) 5.

¹⁴ Mikawati, Evi Luasiana, and Mita Febriani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Usia Balita," *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 10, no. 1 (2022): 37.

¹⁵ Muhammad Nur Gufron and Rini risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) 22.

Menurut kamus Psikologi (Chaplin, 2002) mendefinisikan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Goldfried dan Merbau, mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.¹⁶

Adapun aspek kontrol diri menurut (Averill 1973) yaitu kontrol perilaku (*Behavior control*) yaitu kesiapan suatu respon kepada sesuatu yang tidak menyenangkan, kontrol kognitif (*Cognitive control*) yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi dalam kerangka kognitif, dan kontrol keputusan (*Decision control*) yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan.¹⁷

Adapun indikator kontrol diri menurut (Borba, 2008) yaitu: (1) tidak menyela pembicaraan, (2) sabar dalam menunggu giliran, (3) tidak mudah marah, (4) tidak perlu diingatkan untuk bersikap baik, (5) mampu menyelesaikan situasi yang buruk, (6) mampu tenang kembali ketika terlalu gembira, frustrasi, atau marah, (7) mampu mengatasi persoalan tanpa orang lain, (8) jarang meledak, marah, atau lepas endali, (9) jarang bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu.¹⁸

Hal ini terungkap melalui wawancara terhadap salah satu guru:

“Saya sebagai guru harus extra sabar dan menjaga emosi saat mengajar, tetapi juga ada guru yang memarahi, tapi tidak begitu sering. Biasanya

¹⁶ M.Si Indri Dayana, M.Si & Juliaster Marbun, *Motivasi Kehidupan* (Jakarta: Guepedia, 2018)72.

¹⁷ Zul Adhayani Arda Franning Deisi Badu, Sunarti Hanapi, *Epidemiologi Dan Buku Kesehatan* (Makasar: Rizmeddia, 2024)89.

¹⁸ Gregorius Ari Nugraha Ester Liwantiani, *Menoptimalkan Karakter Kontrol Diri Anak Dengan Sarana Permainan Tradisional* (Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka, 2021)13.

kami memberikan *treatment* kepada anak ketika anak sulit fokus saat pembelajaran.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang di lakukan peneliti terhadap guru bahwa guru yang mengajar anak hiperaktif, menunjukkan tingkat kontrol diri yang baik, hal ini dapat dilihat dari, Pertama: guru menghadapi sesuatu keadaan atau situasi yang tidak dikehendaki dengan sabar, yang merupakan salah satu komponen kontrol perilaku, Kedua: guru bisa menjaga emosi ketika mengajar anak hiperaktif dan menjaga agar amarahnya agar tidak dikeluarkan yang merupakan salah satu komponen kontrol kognitif. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian guru untuk memarahi anak kepada anak yang sangat sulit diatur. Ketiga ketika anak sulit fokus belajar guru memberikan *treatment* kepada anak, yang merupakan aspek dari mengambil keputusan. Di simpulkan bahwa kontrol perilaku dan keputusan baik, akan tetapi kontrol kognitif beberapa guru masih sedang, hal ini dapat dilihat dari guru masih memarahi anak terhadap anak yang sulit diatur, akan tetapi tidak begitu sering.

Guru yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan bisa menata dan menunjukkan perilakunya secara baik serta memikirkan kembali konsekuensi yang di timbulkan apakah baik buruknya bagi murid dan juga akan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Sebaliknya jika kontrol diri yang rendah dan emosi guru tidak stabil akan terjadi pembelajaran yang tidak kondusif.²⁰ Apalagi murid-muridnya adalah anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, seorang guru

¹⁹ Wawancara Mrs S, SLB Dharma Putra Daha, 20 Mei 2023.

²⁰ Yufiarti, Iriani Indri Hapsari, and Ulfatul Annisaa, “Empati Dan Kontrol Diri Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Dasar,” *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 5, no. 1 (2016): 23, <https://doi.org/10.21009/jppp.051.04>.

memiliki peran sangat banyak tidak hanya mendidik dan mengajar, tetapi juga mencontohkan perilaku yang baik kepada muridnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Kontrol Diri Pada Guru Terhadap Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri".

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kontrol diri guru terhadap anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha terhadap anak hiperaktif Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada guru terhadap anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada guru terhadap anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha Kecamatan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa membantu kontribusi mengenai pemahaman kontrol diri khususnya terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang sama.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran kontrol diri yang tepat.
2. Manfaat secara praktis:
 - a. Bagi peneliti: agar peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian.
 - b. Bagi guru: dapat memahami lebih dan khususnya kontrol diri pada guru terhadap anak hiperaktif terlebih anak berkebutuhan khusus, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.
 - c. Bagi umum: penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua yang membacanya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan salah satu unsur dalam suatu penelitian, yang menjelaskan karakteristik suatu permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Berdasarkan pada landasan teori yang telah diperoleh, maka dikemukakan definisi konsep dari penelitian ini adalah:

1. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu dalam mengatur, membimbing, serta mengarahkan segala bentuk tindakan dalam diri untuk ke tindakan yang lebih positif, atau mengontrol emosi pada setiap individu. Dalam proses kehidupan dan lingkungan kontrol diri merupakan salah satu hal yang penting.

2. Guru Sekolah Luar Biasa

Guru SLB adalah seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus atau autis di Sekolah Luar Biasa (SLB). Mereka juga mengajar siswa yang mengalami tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, tunalaras maupun kekhususan lainnya. Yang pada dasarnya butuh ke sabaran dalam mengajar dalam proses pembelajaran tersebut terdapat bahan, alat, dan pelayanan yang strategis dan tepat bagi proses belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus.

3. Hiperaktif

Anak hiperaktif yaitu anak memiliki gangguan dalam hal pemusatan membawa dampak masalah fisik, psikis, dan sosial anak. Anak hiperaktif memiliki perilaku yang menetap misalnya tidak mau diam, sulit berkonsentrasi, dan bertingkah seenaknya atau implusif.

F. Penelitian Terdahulu

Pada suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian terdahulu menjadi bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan perbandingan tidak terlepas dari kontrol diri.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Desi Sukenti, dkk pada tahun 2023 dengan judul “ Pengembangan Proses Identitas Guru SD Negeri 001 Kebuh Tengah Melalui *Self-Control* dan Nilai-Nilai Pribadi”. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD 001 di Kebuh Tengah.²¹ Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut bahwa *self-control* yang kuat memiliki dampak kepada guru dalam menahan atau mengendalikan kontrol diri yakni kemampuan dalam mengendalikan kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol mengambil keputusan. Sedangkan nilai-nilai pribadi juga merupakan bagian yang dekat dalam diri guru untuk dilatih dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik oleh karena itu nilai value yang harus dikuasai oleh guru adalah nilai transendesi diri, konversi, peningkatan diri dan keterbukaan untuk berubah. Oleh karena itu mengembangkan proses identitas guru dapat dilakukan dengan mengintegritas *self-control* dan nilai-nilai pribadi.²²

Persamaan penelitian di atas dengan yang akan hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai kontrol diri dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian di atas ialah penelitian menggunakan subjek guru SD 001 di Kabuh Tengah, sedangkan yang akan diteliti peneliti adalah guru SLB Dharma Putra Daha.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elsi Arma Devita dan Zulian Fikry pada tahun 2023 dengan judul “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap

²¹ Desi Sukenti et al., “Pengembangan Proses Identitas Guru SD Negeri 001 Kebuh Tengah Melalui Self-Control Dan Nilai-Nilai Pribadi” *jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan 2* (2023): 1.

²² Sukenti et al.

Kontrol Diri Remaja Perempuan”. Penelitian tersebut memakai metode kuantitatif, adapun populasi penelitian tersebut adalah remaja perempuan berusia 14-19 tahun di Sumatera Barat, sampel berjumlah 305 orang menggunakan teknik *random sampling*.²³ Hasil penelitian bahwa tingkat kontrol diri pada remaja perempuan di Sumatera Barat pada kategori sedang, yang artinya mayoritas remaja perempuan di Sumatera Barat kurang mampu dalam mengontrol diri yang baik, namun bukan berarti kontrol diri yang dimiliki rendah. Hasil uji hipotesis secara parsial terdapat kontribusi negatif antara pola asuh orangtua dengan kontrol diri, terdapat kontribusi positif antara pola asuh otoriter orangtua terhadap kontrol diri remaja perempuan di Sumatera Barat, serta terdapat kontribusi positif antara pola asuh permisif orangtua terhadap kontrol diri remaja perempuan di Sumatera Barat. Secara simultan pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif sama-sama berkontribusi terhadap kontrol diri remaja perempuan di Sumatera Barat.²⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai kontrol diri pada penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian di atas ialah subjek remaja perempuan di Sumatera Barat, sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti ialah guru SLB Dharma Putra Daha.

²³ Elsi Arma Devita and Zulian Fikry, “Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 3.

²⁴ Devita and Fikry.

Ketiga, penelitian dilakukan yang dilakukan oleh Galih Vian Suwari Dan Muhammad Sahrul Pada tahun 2021 dengan judul "Kontrol Diri Terhadap Perilaku Adiksi Remaja Pengguna *Game Online*". Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 16-18 yang mengalami adiksi terhadap penggunaan *game online*. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor penyebab adiksi *game online*, dan untuk mengetahui *self control* remaja yang mengalami adiksi *game online*. Jumlah subjek sebanyak 11 orang.²⁵ Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai *self control* terdapat perilaku adiksi remaja, pengguna game online yang diambil dari sebelas informan menghasilkan data yang bervariasi latar belakang, kepribadian, pengaruh teman, emosi. Di mana para remaja tersebut dapat mengalami kecanduan terhadap game online dikarenakan ajakan serta pengaruh teman mereka. Lalu mengenai *self control* remaja terhadap *game online* bahwa mereka belum dapat mengontrol dirinya, ketika bermain *game online* ini dapat dibuktikan dengan informan sering kali emosi ketika bermain *game online*, karena emosi yang tidak stabil sehingga terjadi tindakan yang melanggar norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan dan orang tua menjadi penting dalam perkembangan *self control* pada remaja²⁶.

²⁵ Galih Vian Suwari and Muhammad Sahrul, "Kontrol Diri Terhadap Perilaku Adiksi Remaja Pengguna Game Online," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 2, no. 2 (2021): 125.

²⁶ Suwari and Sahrul.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti *self control* atau kontrol diri dan metode yang digunakan sama kualitatif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah penelitian di atas adalah remaja usia 16-18 yang mengalami adiksi *game online*, sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti ialah guru SLB Dharma Putra Daha.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fazaiz Khoirotun Chisna dan Miftakhul Jannah pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini 646 siswa SMA, adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, meliputi 102 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan, dengan rentang usia 14-17 tahun. Adapun tujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri siswa dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA.²⁷ Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa SMA “X”, diperoleh hasil uji hipotesis hubungan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik dengan nilai korelasi sebesar -0,603 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p > 0,050$). Nilai signifikan yang dimiliki lebih besar dari pada 0,05. Maka terdapat hubungan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA “X” dan hipotesis diterima. Selain itu, nilai koefisien korelasi menunjukkan minus yang berarti hubungan antara kontrol diri dan prokrastinasi

²⁷ Fazaiz Khoirotun Chisan and Miftakhul Jannah, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 5 (2021): 1, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

akademik pada siswa SMA “X” bersifat negatif dan memiliki derajat hubungan yang kuat. Dan dapat disimpulkan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa SMA “X” maka semakin tinggi perilaku prokratinasi yang akan munculkan oleh siswa²⁸.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai kontrol diri, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti di atas yaitu metode penelitian kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subjek penelitian adalah guru SLB.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ariska Triastutik dan Dr. Anwar Sutoyo pada tahun 2020. Dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin Tata Sekolah pada Siswa SMA”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin tata tertib pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain penelitian *ex post facto*. Sampel yang terlibat 135 siswa dari populasi 214 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*.²⁹ Adapun hasil dari penelitian bahwa tingkat perilaku disiplin tata tertib sekolah pada siswa SMA berada pada katagori sedang, sedangkan kontrol diri siswa juga berada pada kategori sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan kontrol diri dengan perilaku disiplin tata tertib sekolah pada siswa SMA. Disimpulkan bahwa

²⁸ Chisan and Jannah.

²⁹ Ariska Triastutik and Anwar Sutoyo, “Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 9, no. 1 (2020): 1, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin tinggi pula perilaku disiplin tata tertip sekolah pada siswa.³⁰

Persamaan penelitian di atas ialah sama-sama membahas mengenai kontrol diri. Perbedaan penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif, subjek siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif yaitu lokasi Sekolah Dasar Luar Biasa Dharma Putra Daha, subjek guru SLB.

³⁰ Triastutik and Sutoyo.